

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu media penyampai informasi secara tulis yang dikenal masyarakat adalah koran. Dalam koran, informasi yang diberikan dapat berupa berita dan opini. Selain itu, juga terdapat karikatur, tulisan sastra, foto-foto, iklan dan sebagainya yang berisikan informasi. Informasi dalam koran mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Maraknya produksi berita-berita terbaru dengan berbagai macam daya tarik yang disajikan dalam koran, salah satunya yang menarik untuk dibahas adalah tentang pendidikan. Berbagai macam berita yang muncul tentang dunia pendidikan Indonesia, mulai dari perubahan kurikulum yang masih belum merata di berbagai daerah, kebijakan guru sertifikasi yang harus mengajar 24 jam, adanya jasa pembuatan ijazah palsu, tawuran antarpelajar, penganiayaan terhadap siswa, kualitas guru yang masih rendah berdasarkan uji kompetensi guru, demonstrasi tenaga honorer terkait prosedur CPNS dan masih banyak lagi.

Tiap-tiap koran memiliki maksud tersembunyi dalam menggiring pembaca memahami berita yang ditulisnya. Banyak berita yang cenderung diarahkan pada kepentingan dan ideologi media dan kemungkinan berafiliasi ke partai politik tertentu. Hal ini menunjukkan kecakapan seorang jurnalistik menggunakan bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi, atau opini dalam sebuah berita di koran, namun juga menggunakannya sebagai gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik. Pendapat ini

didukung oleh Suharyo (2015:92) bahwa bahasa melambangkan ideologi dan kekuasaan (simbolis) baik individu maupun komunal. Hal ini senada dengan pendapat Maghvira (2017:120) bahwa realisasi teks yang dihasilkan dalam pemberitaan dinilai selaras dengan misi-nya yaitu menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan. Berita tersebut berusaha menggiring pembaca untuk memberikan pencitraan positif pada *Tempo.co* sebagai media yang aktif dan eksis dalam menyuarakan keadilan.

Selain itu, dalam setiap kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi berita, terdapat kepentingan yang harus dipenuhi oleh media massa. Dalam Rangka pemenuhan kepentingan inilah, media massa menjadi tidak benar-benar netral, tetapi “berpihak”. Bahkan, berita yang sama disajikan berbeda, dan berlawanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fauzan (2015:18) yang menemukan bahwa struktur teks *MetroTV* berisi pemaparan peristiwa dan pemaparan hal-hal negatif atau mengangkat hal buruk dari PT Lapindo Brantas. Sedangkan, struktur teks *TVOne* berisi informasi tentang peristiwa lazimnya sebuah berita, namun juga memberi nuansa argumentasi dalam teks berita dengan tujuan menetralkan isu-isu yang negatif.

Dengan demikian, berita di media massa berakibat buruk kepada masyarakat yang merasa bimbang untuk menilai kebenaran dan penyampaian informasi. Selain itu, teks berita juga bisa menyesatkan opini publik dengan cara mengarahkan untuk mendukung kelompok tertentu dan dibodohi atau dimanipulasi oleh teks berita.

Sehubungan dengan pernyataan itu, untuk meminimalisasi salah penafsiran di masyarakat, perlu dilakukan penelusuran lebih mendalam terhadap teks berita di dalam suatu media massa yang biasa disebut sebagai analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis bisa menjadi alat untuk membongkar maksud dari pemberitaan di media cetak koran tentang pendidikan Indonesia.

Penelitian analisis wacana kritis tentang pendidikan pernah dilakukan oleh Kuswary (2017:145-152) yang menyatakan bahwa *Detik.com* cukup kritis menyoroti masalah pendidikan Indonesia dan cenderung sentimen terhadap tema negatif. Di antara klasifikasi berita pendidikan Indonesia bertema negatif, kasus kekerasan menjadi yang paling menonjol. Penelitian lain tentang analisis wacana kritis juga pernah dilakukan oleh Setiawan (2011:13) yang menemukan bahwa sebagian besar jurnalis di *Suara Merdeka*, cenderung memiliki pola pikir jika semua pembaca beritanya adalah laki-laki. *Suara Merdeka* secara tidak adil telah memberikan informasi berita tentang kekerasan yang terjadi pada perempuan, menempatkan mereka sebagai objek yang menderita atau memarjinalkan korban sehingga terlihat ketimpangan gender, dan secara implisit menunjukkan superioritas laki-laki atas mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, sesuai dengan observasi yang penulis temukan bahwa produksi berita di lapangan tidak semua penulis berita mampu menuliskan berita sesuai dengan fakta, kadang-kadang mereka memasukkan kekuasaan di dalam tulisannya. Kekuasaan di sini maksudnya, jika penulis berita ingin memberitakan orang yang berpengaruh atau berkuasa, ia tidak akan berani menjelek-jelekkan pelaku, karena ia takut akan ditegur. Begitu pun dengan berita

tentang kriminal, penulis juga tidak menyebutkan pelaku atau menjelekkkan pelaku. Hal ini didukung oleh Alfianika (2013: 33-43) yang menemukan bahwa berita kriminal dengan tema pencurian, wartawan tidak memarjinalkan korban, tetapi tetap menyembunyikan aktor. Penyembunyian aktor oleh wartawan dilakukan dengan menggunakan kalimat pasif dalam judul berita.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa memahami sebuah teks berita tidaklah mudah. Jika hanya berfokus kepada materi berita-berita yang ditawarkan, maka akan membuat masyarakat menjadi salah penafsiran. Melihat hal itu penulis ingin melihat lebih jauh lagi, bagaimana berita terkait pendidikan Indonesia. Alasan penulis meneliti teks berita yang terkait dengan pendidikan Indonesia dikarenakan, sebagai bagian dari kalangan akademik, penulis ingin menguak makna yang tersirat dari isu-isu di dalam dunia pendidikan. Apakah hal yang sama juga terjadi dalam berita seputar dunia pendidikan, berita yang ditulis juga dikuasai oleh pemilik media tertentu atau berusaha memaparkan berita sesuai dengan peristiwa yang terjadi dan bersifat netral. Selain itu, sejauh pengamatan penulis, berita tentang pendidikan di koran belum pernah diteliti, sehingga penulis tertarik untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dirasa perlu untuk meneliti berita pendidikan Indonesia dalam koran yang diterbitkan di Sumatra Barat. Dari banyaknya koran yang terbit di Sumatra Barat, penulis memilih koran *Singgalang* dan *Padang Ekspres*. Teks berita tentang pendidikan Indonesia pada media cetak *Singgalang* dan *Padang Ekspres* dipilih sebagai

bahan analisis penelitian ini, karena penyajiannya cenderung menggunakan bahasa yang mengkritik dan produksi beritanya cepat dan terbaru.

Selain itu, alasan penulis memilih koran *Singgalang* dan *Padang Ekspres* sebagai media yang diteliti, karna koran *Singgalang* menjadi media lokal yang yang tetap bertahan di tengah persaingan yang sangat ketat dan sudah menjadi bagian dari sejarah Sumatera Barat. Sementara itu, Koran *Padang Ekspres* berkembang sangat cepat karena didukung oleh tenaga-tenaga muda yang terampil dalam bidang jurnalistik, dengan strata pendidikan terendah S1. *Padang Ekspres* juga telah berkembang menjadi beberapa perusahaan media, antara lain *Padang TV*, *Posmetro Padang*, *Harian Rakyat Sumbar Utara*, situs berita www.padek.co, dan juga punya *Event Organizer* yang telah berdiri sendiri. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melihat kondisi pemberitaan pendidikan dalam *Koran Singgalang* dan *Padang Ekspres*.

Untuk menganalisis wacana kritis berita pendidikan di media cetak *Singgalang* dan *Padang Ekspres* penulis memilih teori yang dikemukakan oleh Teun Van Dijk. Dijk membagi analisis wacana kritis dalam tiga dimensi yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Alasan penulis memilih teori Teun Van Dijk, karena teori ini tidak hanya membahas analisis teks semata, tetapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan mempengaruhi teks tertentu, serta terdiri dari struktur pembentuk teks. Misalnya pemberitaan tentang guru, Dijk menganalisis mulai dari bagian topik yang digunakan media untuk menggiring publik, struktur pendahuluan, isi, dan penutup serta mencari keberpihakan media dari berita tersebut.

Berbeda dengan teori Sara Mils yang lebih menekankan pada struktur teks dan posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam teks. Dalam hal ini perhatiannya lebih menekankan pada perspektif feminisme. Misalnya, pemberitaan tentang kasus pemerkosaan perempuan, Mils melihat bagaimana teks berita menampilkan sosok aktor yaitu perempuan, mungkin digambarkan sebagai orang yang disalahkan atau seseorang yang perlu mendapat simpati atas kasus pemerkosaan tersebut. Sementara itu, Fairchlogh lebih menekankan analisis pada praktik kekuasaan atau bahasa sebagai sebuah praktik sosial. Misalnya, pada berita yang merendahkan posisi buruh, analisis Fairchlough mencari bagaimana teks berita tersebut diproduksi, dan dikonsumsi di publik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Wacana Kritis Teks Berita Tentang Pendidikan Versi Koran *Singgalang* dan *Padang Ekspres*”. Dari banyaknya berita tentang dunia pendidikan di Indonesia, penulis memilih berita tentang guru honorer terkait prosedur penerimaan CPNS tahun 2018. Berita tersebut sedang menghebohkan dunia pendidikan, seperti halnya judul berita ini “Ribuan Tenaga Honorer Tuntut Diangkat jadi PNS” yang diterbitkan koran *Singgalang* pada hari Selasa, 25 September 2018, selain itu juga ada berita “6.000 Guru Honorer Menunggu Janji “ yang diterbitkan koran *Singgalang* pada hari Jumat 28 September 2018, selanjutnya, “Ratusan Honorer Sumbar Tuntut jadi PNS” yang diterbitkan koran *Padang Ekspres* pada hari Selasa 25 September 2018, serta berita tersebut sedang terjadi pada saat penulisan proposal penelitian ini.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka fokus kajian penelitian ini adalah berita pendidikan tentang guru honorer terkait prosedur penerimaan CPNS tahun 2018. dalam koran versi *Singgalang* dan *Padang Ekspres* dengan menggunakan teori Teun Van Dijk.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah struktur makro berita pendidikan tentang guru honorer terkait prosedur penerimaan CPNS tahun 2018 dalam koran *Singgalang* dan *Padang Ekspres*?, (2) bagaimanakah superstruktur berita pendidikan tentang guru honorer terkait prosedur penerimaan CPNS tahun 2018 dalam koran *Singgalang* dan *Padang Ekspres*?, (3) bagaimanakah struktur mikro berita tentang guru honorer terkait prosedur penerimaan CPNS tahun 2018 dalam koran *Singgalang* dan *Padang Ekspres*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur makro berita pendidikan tentang guru honorer terkait prosedur penerimaan CPNS tahun 2018 dalam koran *Singgalang* dan *Padang Ekspres*; (2) superstruktur berita pendidikan tentang guru honorer terkait prosedur penerimaan CPNS tahun 2018 dalam koran *Singgalang* dan *Padang Ekspres*; (3) struktur mikro berita pendidikan tentang guru honorer terkait prosedur penerimaan CPNS tahun 2018 dalam koran *Singgalang* dan *Padang Ekspres*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai teori linguistik kritis tentang pemakaian bahasa sebagai seni baik lisan maupun tulisan. Selanjutnya, hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan bahwa teori analisis wacana kritis dimanfaatkan untuk memaknai dan menginterpretasikan maksud suatu teks. Dengan demikian, analisis tersebut dapat memberi pengetahuan bahwa kajian wacana kritis dapat meningkatkan pemahaman yang diungkapkan di koran.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi berbagai pihak. Bagi perkembangan teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan di dalam proses belajar mengajar tentang menganalisis unsur berita. Selanjutnya, bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat meningkatkan daya kritis untuk memahami maksud yang terkandung dalam berita.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengertian, baik yang berhubungan dengan istilah judul maupun istilah dalam rumusan masalah, perlu dijelaskan definisi operasional yang berkaitan dengan dalam penelitian sebagai berikut ini.

1. Analisis wacana kritis adalah analisis yang tidak menggambarkan aspek kebahasaan semata, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks

di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan.

2. Berita adalah apa yang menarik bagi anda, yang penting bagi anda dalam kehidupan sehari-hari, dan mempengaruhi kehidupan anda baik tingkat lokal, nasional dan internasional. Berita disebut juga kejadian atau peristiwa terbaru dan menarik yang terjadi di kalangan masyarakat.
3. Analisis wacana kritis model Van Dijk. Van Dijk tidak mengkhususkan modelnya semata-mata dengan analisis teks semata. Tetapi, ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.

Van Dijk memandang suatu teks terdiri atas struktur atau tingkatan yang saling mendukung. Ada tiga tingkatan. Pertama, struktur makro, yaitu makna umum atau global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks berita. Kedua, superstruktur, merupakan struktur wacana yang berkaitan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil ke suatu teks.